



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai hubungan antarpribadi khususnya hubungan pacaran, sudah banyak dilakukan oleh beberapa universitas di Amerika Serikat. Fokus penelitian pun bermacam-macam, diantaranya adalah penelitian mengenai tindak penyerangan fisik maupun psikis yang dilakukan individu terhadap pasangannya ketika terlibat konflik (Wayne State University Press, 2013). Penelitian ini dilakukan terhadap pria dan wanita usia 23 tahun keatas. Dalam penelitian ini Capaldi, Shortt dan Crosby mengajukan pertanyaan berikut a). “Pada hubungan berjalan berapa lama individu mulai memiliki keberanian untuk melakukan serangan fisik dan psikis terhadap pasangannya ketika terlibat konflik?”. Dari pertanyaan tersebut didapatkan hasil bahwa 60% responden pria dan 68% responden wanita menjawab sekitar 2,5 tahun setelah hubungan berjalan. Pertanyaan lainnya adalah “Apakah penyerangan ini terulang lagi apabila mereka kembali terlibat konflik?” sebanyak 20% responden pria dan wanita menjawab mereka tidak mengulangi penyerangan tersebut. Peneliti mendapat kesimpulan berdasarkan laporan dari pasangannya. Berarti dalam hubungan pacaran, sebagian besar pasangan yang telah melakukan penyerangan dan tindak kekerasan secara fisik dan psikis, cenderung akan mengulangi kembali perbuatannya. Hal ini dikarenakan kesulitan yang mereka alami untuk menyelesaikan konflik secara baik-baik (Capaldi, Shortt, Crosby; 2013)

Dalam penelitian yang telah dilakukan Capaldi, Shortt, dan Crosby ini juga menyimpulkan bahwa latar belakang individu seperti tingkat sosial, tingkat ekonomi, dan pekerjaan mempengaruhi tingkat dan jenis tindak kekerasan dan penyerangan yang dilakukan terhadap pasangan. Penyerangan yang dilakukan lebih banyak berupa penyerangan psikis. Individu melontarkan kata-kata yang dapat menyakiti hati pasangan. Seperti ucapan-ucapan yang merendahkan harga diri pasangan maupun melontarkan nama-nama binatang yang tidak enak didengar namun dalam penelitiannya ini Capaldi, Shortt, dan Crosby tidak meneliti hal apa yang menjadi penyebab pertama kalinya individu mampu melakukan penyerangan kepada pasangannya.

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti kembali kedua hal tersebut untuk mengetahui apakah salah satu penyebab berakhirnya hubungan pacaran ini disebabkan oleh faktor tindak kekerasan dan penyerangan fisik dan psikis yang dilakukan individu terhadap pasangannya? Peneliti juga akan melihat setelah hubungan berjalan berapa lama masing-masing individu berani untuk melakukan penyerangan dan faktor apa yang membuat individu melakukan hal tersebut? Adakah kekerasan fisik yang dilakukan individu terhadap pasangannya?

Felmlee, (University of California, 2011) juga melakukan penelitian terhadap hubungan pacaran. Dalam penelitiannya Felmlee meneliti bagaimana pengaruh sahabat dan keluarga kedua belah pihak terhadap kestabilan dan kelangsungan hubungan pacaran individu. Pertanyaan dari penelitian ini adalah “Apakah sahabat dan keluarga memiliki pengaruh pada kestabilan dan kelangsungan hubungan pacaran Anda?” dan “Menurut Anda, apakah sahabat dan

keluarga Anda memiliki pengaruh terhadap keputusan Anda untuk mengakhiri hubungan pacaran?”

Responden pada penelitian ini adalah pria dan wanita yang masih terlibat dalam hubungan pacaran maupun yang sudah mengakhiri hubungannya. Total responden berjumlah 446 orang, responden pria berjumlah 169 orang dan responden wanita berjumlah 277 orang. Usia responden adalah 20 tahun keatas. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh sahabat dan keluarga individu sangat besar terhadap kelangsungan hubungan pacarannya. Persetujuan dari sahabat dan keluarga terhadap hubungan pacaran dapat mengurangi keinginan kedua individu untuk mengakhiri hubungannya (Felmlee, 2011). Artinya, individu cenderung merasa nyaman melanjutkan hubungan pacarannya apabila mendapat persetujuan sahabat dan keluarga dari masing-masing pihak. Sebaliknya, hubungan yang tidak mendapat persetujuan dari sahabat dan keluarga individu membuat hubungan mereka rentan untuk berakhir.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sahabat dan keluarga memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan walaupun tidak terlalu besar. Pendapat sahabat dan keluarga mengenai pasangan menjadi salah satu pertimbangan ketika hendak mengakhiri hubungan pacaran. Tidak jarang teman sering digunakan sebagai mediator dan penasihat untuk penyelesaian hubungan pacaran mereka (Duck dalam Trenholm, 2008, h.157).

Penelitian Felmlee tidak menyebutkan presentase pasti jawaban dari responden untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti

juga akan meneliti apakah dalam pengambilan keputusan dan pemilihan strategi komunikasi dalam mengakhiri hubungan pacaran individu mendapat pengaruh dari sahabat dan keluarga masing-masing pihak, karena terkadang saran-saran dari teman malah memperburuk hubungan. Tidak jarang dari justru teman atau keluarga juga memiliki andil yang cukup besar untuk membantu individu mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan (Beebe, 2008, h.341).

2.2 Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor sebagai landasan teoritis. Dalam teori penetrasi sosial ini Altman dan Taylor mengemukakan konsep depenetrasi atau kemunduran dalam perkembangan hubungan (West dan Turner, 2008, h.198). Selain teori penetrasi sosial, peneliti juga menggunakan teori pengembangan hubungan yang dikemukakan oleh Knapp, yang menuliskan tahap “*Coming Apart*” atau tahap perpisahan sebagai bagian dari pengembangan hubungan (Lane, 2008, h.283).

Social Penetration Theory merupakan teori pengembangan hubungan oleh Altman dan Taylor (1973). Proses pengembangan hubungan ini dianalogikan seperti bawang merah (*onion*) yang menjelaskan bagaimana individu melalui interaksi saling mengelupas lapisan-lapisan pribadi mengenai informasi diri masing-masing (Lane, 2008, h.281). Dalam proses perkembangan hubungan antarpribadi, pertukaran informasi tentang diri individu yang bersifat umum akan bergerak ke lapisan yang lebih dalam dengan lebih cepat. Namun ketika pembukaan lapisan telah memasuki area yang lebih pribadi, penetrasi akan melambat (Griffin,

2006, h.121). hal tersebut dikarenakan individu memerlukan waktu untuk berusaha menceritakan informasi yang paling pribadi tentang dirinya. Saling menukar informasi pribadi dapat mengubah tingkat hubungan antarpribadi. Inti dari teori penetrasi sosial adalah *self-disclosure* atau membuka diri (West dan Turner 2008, h.199). Menurut DeVito (2010, h.61) membuka diri adalah proses pengungkapan diri seseorang melalui komunikasi yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain yang tidak memiliki kedekatan secara personal dengannya. Pada *self-disclosure* individu berbagi cerita tentang apa yang dipikirkan, apa yang menjadi harapan, apa yang dirasakan, bahkan pengalamannya di masa lalu (Pearson dan Nelson, 2006, h.136). Melalui proses pembukaan diri, individu diharapkan dikenal oleh temannya. Pembukaan diri tidak hanya dilakukan oleh satu pihak saja, tetapi harus *reciprocal* (Pearson dan Nelson, 2006, h.137). Proses ini disebut resiprositas, yaitu dengan membuka diri kita mengharapkan pasangan untuk membuka juga (West dan Turner, 2008, h.199).

Pembukaan diri memang diperlukan dalam mengembangkan hubungan namun tidak semua aspek informasi patut diketahui oleh orang lain (Trenholm, 2008, h.161). Jika menurut West dan Turner *self-disclosure* sangat membantu dalam proses peningkatan hubungan antarpribadi.

Seiring perkembangannya, Trenholm (2008, h.164) menulis bahwa hubungan antarpribadi tidaklah selalu berjalan mulus. Dalam *social penetration theory*, perkembangan hubungan juga mencakup depenetrasi atau kemunduran (West dan Turner, 2008, h.198) oleh karena itu, dalam proses hubungan juga mengalami penurunan dan memburuknya hubungan.

2.3 Konsep

2.3.1 Komunikasi

Menurut Gode seperti dikutip oleh Miller (2005, h.4), komunikasi adalah proses menyampaikan suatu informasi yang semula hanya diketahui atau dimiliki oleh seseorang (*monopoly*) menjadi diketahui oleh orang lain. Sedangkan Berelson dan Steiner (1964), seperti dikutip oleh Miller (2005, h.4) mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui penggunaan simbol, seperti kata-kata, gambar, angka dan sebagainya.

Fokus kedua definisi berbeda. Gode mendefinisikan kegiatan komunikasi pada proses penyampaian informasi kepada orang lain, sedangkan Berelson dan Steiner lebih fokus pada cara manusia berkomunikasi, yaitu melalui simbol-simbol. Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat kita pahami bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu orang kepada orang lain dengan menggunakan simbol-simbol verbal maupun non verbal, sehingga orang lain yang semula tidak tahu menjadi tahu.

Dimana dan kapanpun berada, individu selalu berbagi informasi dengan melakukan kontak dengan orang di sekitarnya (Trenholm, 2008, h.4). DeVito (2010, h.239) secara umum menuliskan enam tingkatan kegiatan komunikasi, yaitu komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi dalam kelompok, komunikasi antar kelompok,

komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti salah satu tingkatan kegiatan komunikasi yaitu komunikasi antarpribadi.

2.3.2 Komunikasi Antarpribadi

Manusia memang ditakdirkan untuk selalu berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dihadapkan dengan berbagai konteks komunikasi yang berbeda-beda. Salah satu konteks komunikasi yang paling sering dihadapi oleh manusia adalah komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal, di samping konteks komunikasi lain yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi organisasi, komunikasi publik, komunikasi kelompok kecil, komunikasi massa, dan komunikasi lintas budaya (West & Turner, 2008, h.35).

Menurut Mulyana (2009, h.73) komunikasi antarpribadi adalah suatu bentuk komunikasi yang terjadi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Selanjutnya menurut Suranto (2011, h.5), komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung (tanpa melalui media) maupun tidak langsung (melalui media).

Menurut DeVito (2009, h.4) komunikasi antarpribadi adalah : *“the verbal and nonverbal interaction between two (or sometimes more than*

two) interdependent people”. Menurut Devito, komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal yang ditunjukkan melalui interaksi verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau bisa juga lebih secara langsung (tatap muka) atau tidak melalui interaksi verbal maupun nonverbal.

Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Devito (2009, h.17-18) tujuan terlaksananya komunikasi antarpribadi, yaitu :

(1) Untuk Belajar (*to learn*)

Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk belajar mengenai hal apapun. Walaupun memang disepakati bahwa informasi yang lebih akurat datang dari media, akan tetapi kita seringkali membahas dan mendiskusikan kembali mengenai suatu informasi lewat komunikasi antarpribadi entah dengan teman, pacar, orang tua, suami, istri atau orang lainnya. Pada kenyataannya, apa yang kita miliki dalam diri kita seperti keyakinan, sikap, perilaku dan nilai kita sangat dipengaruhi banyak oleh komunikasi antarpribadi yang kita lakukan dengan orang – orang disekitar kita daripada media maupun pendidikan formal sekalipun. Melalui komunikasi antarpribadi kita dapat mengetahui lebih dari apa yang kita ketahui dari media. kita dapat mengetahui tanggapan, saran

maupun kritik seseorang mengenai suatu hal dan hal tersebut dapat menjadi bahan pembelajaran kita.

(2) Untuk menjalin hubungan (*to relate*)

Lewat komunikasi antarpribadi, seseorang dapat membentuk dan menjaga hubungan sosial yang lebih dalam dengan orang lain entah itu pertemanan atau hubungan asmara dan hubungan lainnya. Melalui komunikasi antarpribadi kita dapat mengetahui dan lebih mengenal karakteristik lawan bicara kita. Dengan metode komunikasi antarpribadi, kita dapat lebih mengetahui bagaimana kita harus bertindak sehingga akan terjalin hubungan yang baik sebagai hasilnya.

(3) Untuk mempengaruhi (*to influence*)

Lewat komunikasi antarpribadi, kita dapat mengubah sikap dan tingkah laku orang lain melalui pertemuan antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memudahkan kita untuk meyakinkan atau melakukan persuasi agar orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan kita termasuk sikap dan tingkah laku.

(4) Untuk bermain (*to play*)

Berbicara dengan teman mengenai aktivitas di akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga dan menceritakan hal – hal seru dan lucu, dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

Komunikasi antarpribadi tidak hanya digunakan dalam situasi yang formal saja. Komunikasi antarpribadi dapat juga kita terapkan dalam situasi yang nonformal, seperti saat kita bertemu dan bercerita dengan teman kita.

(5) Untuk membantu (*to help*)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi antarpribadi dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi antarpribadi kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya.

Saat kita melakukan komunikasi antarpribadi, kita sering menyelipkan saran ataupun nasehat dalam pembicaraan kita yang tanpa sadar mampu membantu lawan bicara kita menyelesaikan masalah ataupun kebingungan mereka.

Tipe Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya adalah komunikasi antar pribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face-to-face*). Oleh karena itu komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tipe untuk menyampaikan pesan.

Aw dalam bukunya Komunikasi Interpesonal (2011, h.16-19) mengemukakan bahwa ada tiga tipe komunikasi antar pribadi, yaitu

1. Komunikasi Dua Orang (komunikasi diadik)

Merupakan komunikasi yang hanya dijalankan oleh dua orang saja mulai dari hubungan yang paling singkat sampai hubungan yang bertahan lama dan mendalam. Ciri komunikasi diadik adalah para pelaku komunikasi berada dalam jarak dekat.

2. Wawancara

Merupakan salah satu tipe komunikasi antarpribadi dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Keefektifan wawancara ditentukan oleh sejauh mana informasi yang ingin dikumpulkan telah tercapai.

3. Komunikasi Kelompok Kecil

Cirinya jumlah anggota kelompok memang hanya sedikit orang, diantara para anggota kelompok saling mengenal dengan baik dan pesan dikomunikasikan dengan khusus, unik dan terbatas bagi anggota sehingga tidak sembarang orang dapat bergabung dalam kelompok itu.

Beebe dan Redmond (2008, h.4) secara lebih spesifik menuliskan komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi antar individu yang memiliki tujuan untuk membentuk suatu hubungan. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang lebih pribadi atau intim. Liliweri (2015, h.54) menuliskan macam-macam hubungan yang termasuk dalam komunikasi antarpribadi : hubungan persahabatan, hubungan pacaran,

hubungan suami istri, hubungan orang tua dengan anak dan hubungan persaudaraan. Komunikasi antarpribadi terjadi manakala hubungan tersebut semakin lama semakin akrab. Jadi, ada banyak hubungan antarpribadi dalam kehidupan manusia, tetapi individu yang baru berjumpa pada sekali pertemuan tidak dapat dikatakan memiliki hubungan antarpribadi.

Dari uraian tersebut dapat kita pahami bahwa dalam hubungan antarpribadi masing-masing individu merasakan kedekatan dari hati ke hati dan kedua belah pihak telah membuka pribadi masing-masing (West dan Turner, 2008, h.199). Kedua belah pihak telah saling memahami sisi positif dan negatif kebiasaan-kebiasaan, sifat maupun jalan pikiran pasangannya (Lane, 2008, h.20). Hubungan yang sebelumnya biasa-biasa saja menjadi semakin akrab. Hal tersebut membuat individu yang terkitab dalam hubungan antarpribadi menjadi saling ketergantungan dan saling membutuhkan (Pearson dan Nelson, 2006, h.133). Disamping itu, hubungan antarpribadi menyangkut kualitas hubungan yang terjalin.

Hubungan tidak hanya menyangkut kuantitas waktu yang kita habiskan untuk berinteraksi dengan pasangan hubungan antarpribadi. Hubungan antarpribadi juga menyangkut bagaimana manusia memperlakukan pasangan antarpribadinya sebagai seseorang yang spesial (Carl dan Duck dalam Beebe dan Redmond, 2008, h.4).

2.3.3 Perkembangan Hubungan Pacaran

Untuk menjalin hubungan antarpribadi, individu dipengaruhi beberapa faktor dalam mengembangkan hubungannya. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi individu untuk mengenal lebih dalam individu lainnya (DeVito, 2010, h.238):

1. Daya tarik fisik dan kepribadian

Tidak dapat dipungkiri individu lebih menyukai orang yang menurutnya menarik secara fisik. Seseorang cenderung memiliki keinginan untuk melanjutkan hubungan jika individu lain menarik secara fisik karena faktor fisik sangat kasat mata sehingga sangat mudah untuk dinilai (DeVito, 2010, h.238).

Tidak cukup menarik fisik saja, manusia akan menilai faktor lainnya yaitu kepribadian individu. Kepribadian yang menyenangkan pada awal perjumpaan membuat kita berpikiran positif pada individu tersebut walaupun kita belum mengenalnya secara mendalam (Pearson dan Nelson, 2006, h.145). Jadi, kecantikan atau ketampanan individu lain menjadi daya tarik anya pada permulaan saja. Tidak menutup kemungkinan apabila individu menarik secara fisik namun tidak secara kepribadian membuat individu lain menarik diri agar tidak terlibat dalam hubungan yang lebih dekat. Sebaliknya, secara fisik individu tersebut kurang menarik tetapi memiliki kepribadian yang menyenangkan maka individu lain tertarik untuk lebih dekatnya (Epstein, 2007, h.14).

2. Dekat secara geografis

Kedekatan yang dimaksud adalah kedekatan secara fisik. Semakin dekat dengan keadaan geografis individu, maka berkesempatan mereka untuk saling berinteraksi dan mengenal semakin besar (Beebe dan Redmond, 2008, h.265). Individu akan memiliki waktu yang banyak untuk saling menyelami pribadi masing-masing. Individu merasa tidak nyaman menjalin hubungan lebih dekat dengan orang lain yang bertempat tinggal jauh darinya (Pearson dan Nelson, 2006, h.145).

Misalnya seorang anak yang sejak kecil sering berjauhan dari orang tuanya maka ia cenderung tidak akrab dan hubungan terkadang cenderung formal. Anak-anak tidak bisa berbagi dan bermanja dengan orangtuanya mengenai keluhan dan kebahagiaan mereka (DeVito, 2010, h.245).

3. Memiliki kesamaan

Individu yang memiliki persamaan karakter, hobi, makanan kesukaan atau pengalaman yang sama mengenai sesuatu hal akan membuatnya lebih cepat akrab satu sama lain (Beebe dan Redmond, 2008, h.266).

Kesamaan tersebut akan membuat individu merasa nyaman dalam berinteraksi dan membuat komunikasi menjadi lebih efektif. Tetapi, kesamaan tidak hanya terpaku pada kesamaan sifat dan selera.

Kesamaan juga menyangkut kesamaan status, kecerdasan, kekayaan, suku ataupun agama (Pearson dan Nelson, 2006, h.145). Golongan

orang kaya cenderung akan bergaul dengan individu dari golongan yang sama. Begitupula sebaliknya golongan tidak mampu akan bergaul dengan individu dari golongan tersebut. Mereka merasakan kenyamanan dan merasa percaya diri secara psikologis jika menjalin kedekatan dengan individu yang sama dengan mereka (Beebe dan Redmond, 2008, h.265). Dalam hubungan antarpribadi yang minim kesamaan, cenderung akan kembali menuju ke hubungan sosial biasa (DeVito, 2010, h.246).

4. Dapat saling melengkapi

Beberapa orang berpendapat bahwa orang-orang yang memiliki banyak kesamaan akan mudah untuk menyatu akan tetapi di lain pihak ada yang berpendapat perbedaan yang dapat melengkapi kekurangan pada diri kita juga mempermudah proses individu untuk menyatu (Pearson dan Nelson, 2006, h.146). Individu yang memiliki perbedaan ide, aktivitas sehari-harinya atau perspektif dapat menambah wawasan kita akan sesuatu hal (Beebe dan Redmond, 2008, h.266).

Individu akan tertarik pada orang yang berbeda dengannya dalam situasi tertentu (DeVito, 2010, h.240). Misalnya, jika kita cenderung bersifat emotional tentu akan berusaha untuk mencari pasangan yang sabar. Hal ini dikarenakan kita ingin menutupi kekurangan kita dalam hal me-manage emosi.

Dari beberapa faktor diatas dapat dipahami daya tarik fisik saja tidak cukup dijadikan alasan untuk mengembangkan hubungan (DeVito, 2010, h.239). Identitas personal individu berupa sifat dasar, selera dan pola pemikiran seseorang juga diperlukan sebagai alasan untuk mengembangkan hubungan antarpribadi (Beebe dan Redmond, 2008, h.265).

2.3.4 Hubungan Pacaran

Setelah memahami hubungan antarpribadi secara umum, penulis akan membahas salah satu bentuk hubungan antarpribadi. Seperti yang telah ditulis sebelumnya bahwa salah satu hubungan antarpribadi yang ada adalah hubungan pacaran (Liliweri, 2015, h.54). Penulis memilih untuk membahas hubungan pacaran karena salah satu hubungan paling akrab yang dijalin individu dalam komunikasi antarpribadi adalah hubungan dengan kekasih (Aron dalam Beebe dan Redmond, 2008, h.281). Sebuah penelitian bertema “*The Closest Relationship*” pernah dilakukan oleh Aron. Pertanyaan sentral yang hendak di jawab berbunyi: “Dengan siapakah Anda menjalin hubungan paling akrab?”(Beebe dan Redmond, 2008, h.281).

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa 47 persen responden mengaku hubungan paling akrab yang mereka jalin adalah dengan kekasih, 36 persen dengan sahabat, 14 persen dengan anggota keluarga

dan 3 persen dengan partner “lainnya”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diasumsikan bahwa hubungan pacaran adalah hubungan akrab dan intim yang paling dikenal individu dibandingkan dengan hubungan akrab lainnya.

Definisi hubungan pacaran adalah hubungan antara seorang pria dengan wanita yang didalamnya terdapat ikatan perasan yang intim dan terlibat dalam rasa cinta, serta saling mengakui pasangan sebagai kekasih (Duval dan Miller, 2005, h.109). Sedangkan Wood (2013, h.227) mendefinisikan hubungan pacaran sebagai sebuah ikatan yang terjalin khusus antara dua orang individu yang memiliki rasa saling ketergantungan dan terikat dalam sebuah komitmen.

Pada hubungan pacaran individu terlibat dalam perasaan romantis (Beebe dan Redmond, 2008, h.281). Hal ini karena ada rasa ketertarikan secara seksual terhadap pasangan. Mereka cenderung ingin menghabiskan waktu bersama untuk berbagi cerita, perasaan, bahkan bermesraan (Duval dan Miller, 2005, h.110). Perasaan individu terhadap kekasihnya ini tidak dapat digantikan dan diberikan kepada orang lain yang bukan pasangan kekasihnya (Wood, 2013, h.277). Untuk lebih memahami definisi hubungan pacaran, berikut penulis uraikan karakteristik hubungan pacaran (Stemberg dalam Lane, 2008, h.278):

1. Hasrat

Sudarmono (2010, h.205) menuliskan hasrat dalam hubungan pacaran menyangkut perasaan romantis, berupa gairah terhadap pasangan, ketertarikan secara fisik dan seksual individu kepada pasangannya.

Namun Lane (2008, h.279) berpendapat bahwa hasrat bukan hanya rasa ketertarikan secara seksual maupun terhadap pasangan. Hasrat menyangkut perasaan emosional individu kepada pasangannya.

Perasaan emosional ini berupa jantung berdebar-debar, merasa grogi bahkan malu-malu ketika bertemu kekasih (Trenholm dan Jensen, 2008, h.127). Tetapi perasaan malu-malu ini hanya terjadi diawal hubungan pacaran. Semakin lama menjalin hubungan mereka akan semakin intim dan perasaan berdebar pun mulai memudar berubah menjadi perasaan dekat dan nyaman (Sudarmono, 2010, h.205).

Wood (2013, h.277) menuliskan makna hasrat dalam hubungan pacaran dengan lebih halus dan mudah dipahami. Ia menuliskan hasrat merupakan perasaan positif kita terhadap pasangan yaitu perasaan ketertarikan jiwa dan raga. Seperti memberikan ucapan sayang, hadiah atau perhatian-perhatian kecil untuk pasangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasrat merupakan ketertarikan seseorang kepada kekasihnya dan dapat menggerakkan individu untuk melakukan hal yang romantis. Jika hasrat antara sepasang kekasih kuat, maka mereka menjadi semakin intim (Stemberg dalam Sudarmono, 2010, h.205).

2. Keintiman

Dalam hubungan pacaran, seperti yang ditulis Stewart dan Logan (2011, h.296) keintiman menyangkut rasa kepercayaan, perhatian, dukungan, pengertian, dan keterbukaan individu pada pasangannya. Stewart dan Logan (2011, h.296) berpendapat dengan adanya kepercayaan yang diberikan menunjukkan bahwa keintiman dalam hubungan antarpribadi individu telah terjalin. Rasa kepercayaan tidak diberikan begitu saja oleh individu pada orang yang dianggapnya tidak dekat. Menurut Lane (2008, h.278) salah satu orang yang kita berikan kepercayaan adalah kekasih.

Sudarmono (2010, h.205) menambahkan keintiman dalam hubungan pacaran merupakan perasaan dekat, nyaman, dan merasa ada ikatan batin dengan pasangan. Mereka juga saling memberikan perhatian dan dukungan kepada pasangannya. Perhatian dan dukungan ini menimbulkan suatu ikatan batin diantara pasangan kekasih, sehingga membuat hubungan pacaran menjadi semakin hangat (Wood, 2013, h.278).

Apabila dalam suatu hubungan pacaran tidak terdapat keintiman, kemungkinan hubungan tersebut terasa hambar. Tidak ada kasih sayang, dukungan maupun perhatian yang memperkuat hubungan (Stemberg dalam Sudarmono, 2010, h.205). Dengan adanya keintiman memberikan peluang bagi kedua belah pihak untuk saling terbuka sehingga semakin nyaman menjalani hubungan (Wood, 2013, h.278).

3. Komitmen

Komitmen merupakan dimensi terpenting dari suatu hubungan. Komitmen dalam hubungan romantis adalah sebuah keputusan individu untuk mencintai pasangannya dan memelihara hubungan mereka selamanya (Reis dan Rusbult, 2006, h.214). Dimensi komitmen menyangkut loyalitas kita terhadap pasangan, kesetiaan dan adanya rasa saling membutuhkan (Lane, 2008, h.280). Rasa saling membutuhkan ini membuat individu menjadi saling tergantung satu sama lain. Mereka saling membutuhkan dan tak ingin dipisahkan (Pearson dan Nelson, 2006, h.133).

Adanya komitmen diantara pasangan membuat kedua belah pihak merasa hubungan mereka terjamin dan timbul perasaan aman dalam menjalin hubungan pacaran (Stewart dan Logan, 2011, h.296). Wood (2013, h.278) menuliskan bahwa dengan adanya komitmen, kedua belah pihak merasa saling memiliki. Dengan ditandai adanya komitmen saling mengakui satu sama lain sebagai pacar, semakin menunjukkan bahwa kedua individu sah sebagai pasangan kekasih (Rice, 2010, h.128). Apabila hanya terdapat unsur hasrat dan keintiman saja dari karakteristik tersebut, kedua individu tidak dapat dikatakan sebagai sepasang kekasih.

Setelah memahami ketiga karakteristik hubungan pacaran, maka dapat diketahui bahwa hubungan pacaran adalah kemampuan

memberikan kasih sayang dan juga menerima kasih sayang dari orang lain dan terlibat dalam perasaan romantis (Stewart dan Logan, 2011, h.296). Oleh karena itu, bagi pasangan yang belum menikah, jatuh cinta pada seseorang dan kemudian menjalin hubungan pacaran merupakan salah satu sumber kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup (Davis dan Todd dalam Beebe dan Redmond, 2008, h.7).

Seiring perkembangannya, seringkali dalam suatu hubungan pacaran salah satu atau kedua belah pihak merasa hubungan sudah tidak berarti, karena individu tidak dapat saling mengisi pasangannya (DeVito, 2010, h.249). Mengakhiri hubungan dianggap sebagai jalan yang terbaik. Beebe dan Redmond (2008, h.336) juga menuliskan bahwa individu mulai berpikir untuk mengakhiri hubungan apabila hal-hal berbau negatif mulai menghiasi hubungan. Penulis akan membahas teori mengenai pengembangan hubungan hingga pengakhiran hubungan pacaran pada sub bab berikutnya.

2.3.4.1 Pengembangan Hubungan Pacaran

Knapp seperti dikutip oleh Lane (2008, h.283) menuliskan teori pengembangan hubungan. Knapp membagi proses pengembangan hubungan menjadi dua tahap, yaitu “*coming together*” dan “*coming apart*” pada tahap “*coming together*” pengembangan hubungan terbagi dalam lima bagian yaitu,

1. *Initiating* (berkenalan)

Ketika individu saling berkenalan untuk pertama kalinya. Topik pembicaraan mereka masih mengenai hal-hal yang bersifat umum (Lane, 2008, h.283). Seperti menanyakan nama, alamat, dan pekerjaan. Pada tahap ini daya tarik fisik mengambil peranan penting. Hal ini karena faktor fisik lebih mudah terlihat. Jika mereka merasa tertarik satu sama lain, pengembangan hubungan berlanjut ke tahap selanjutnya.

2. Eksperimenting (Pendekatan)

Lane (2008, h.283) menulis pada tahap ini kedua individu mulai saling mengenal lebih dalam. Mulai membuka diri mereka sedikit demi sedikit. Komunikasi sudah lebih santai namun kearah serius dan mulai membicarakan hal-hal seputar kesukaan atau ketidaksukaan akan suatu hal (Pearson dan Nelson, 2006, h.139). Tidak jarang kedua individu saling bereksperimen mengetes sifat, keinginan atau kesukaan pasangannya.

3. *Intensifying* (Pendalaman Kepribadian)

Keakraban dan kedekatan individu dengan pasangannya sudah mulai terlihat pada tahap ini. Pembicaraan mereka sudah masuk ke wilayah yang pribadi, berbiacara mengenai keluarga ataupun keluhan-keluhan yang mereka hadapi (Pearson dan Nelson, 2006, h.139). Pengalaman-pengalaman mereka di

masa lalu mulai mereka ungkapkan. Bahkan mereka tidak segan mengungkapkan hal-hal buruk yang pernah terjadi pada diri mereka (Lane, 2008, h.283)

4. *Integrating* (Penyatuan)

Ketika masing-masing individu merasa nyaman dan merasa pasangannya mampu mengisi kekurangan yang ada pada dirinya, berarti mereka telah sampai pada tahap *intergrating* (Lane, 2008, h.284). Mereka mulai merasa cocok satu sama lain dan memutuskan untuk melanjutkan hubungan ke tahap berikutnya (Stewart dan Logan, 2011, h.280).

5. *Bonding* (Mengikrarkan Komitmen)

Di tahap ini mereka mulai mengikrarkan diri untuk bersama. Baik sebagai pasangan kekasih maupun suami istri (Pearson dan Nelson, 2006, h.140).

Tahap *coming apart* merupakan kemunduran dari sebuah hubungan yang intim (Trenholm, 2008, h.141). Pada tahap ini proses hubungan mengalami kemunduran bahkan perpisahan. Knapp (Lane 2008, h.284) mengklasifikasikan tahap *coming apart* sebagai berikut.

1. *Diffrentiating* (Menunjukkan Perbedaan)

Pearson dan Nelson (2006, h.141) menuliskan pada tahap ini, perbedaan-perbedaan mulai ditunjukkan oleh masing-masing pihak. Perbedaan bisa ditunjukkan secara verbal maupun non verbal.

Mereka mulai menunjukkan perbedaan kata-kata yang biasa digunakan.

Tanda-tanda lainnya adalah perbedaan-perbedaan pendapat akan suatu hal mulai berani mereka ungkapkan. Adu argumentasi mulai mewarnai kehidupan pacaran mereka (Trenholm, 2008, h.155).

Terkadang mereka sengaja mencari-cari bahan pembicaraan yang menjurus pada perbedaan pendapat dan berujung pada adu argumentasi. Tidak menutup kemungkinan perbedaan-perbedaan yang mereka ciptakan membawa mereka pada tahap selanjutnya yang semakin memperburuk hubungan pacaran.

2. *Circumscribing* (Mengurangi Kedekatan)

Terkadang perbedaan-perbedaan yang terjadi belum tentu membawa hubungan tersebut kearah perpisahan. Apabila masing-masing pihak mencoba untuk berdialog dan meredam perbedaan, tidak menutup kemungkinan akan baik-baik saja (Trenholm, 2008, h.155). Namun apabila individu mulai malas untuk membahas lebih lanjut mengenai perbedaan yang terjadi maka mereka telah berada dalam tahap *circumscribing* (Pearson dan Nelson, 2006, h.142).

Pada tahap ini mereka mulai tidak mepedulikan masalah yang terjadi. Salah satu atau bahkan kedua belah pihak mulai membatasi jalan komunikasi. Misalnya, individu lebih memilih untuk tidak mendiskusikan masalah yang terjadi. Akibatnya, pertukaran informasi menjadi terbatas. Komunikasi yang terjalin menjadi tidak

intensif. Hubungan tentunya akan merenggang dan terjadi penurunan kekuatan komitmen diantara mereka. Apabila hal ini terjadi, maka kehangatan diantara kedua belah pihak berkurang. Selanjutnya, penurunan hubungan masuk pada tahap stagnating.

3. *Stagnating* (Merasakan Kejenuhan)

Jika hubungan telah memasuki tahap ini, maka keakraban dan kehangatan hubungan tidak terasa lagi. Komunikasi yang terjadi mulai kaku dan semakin memburuk untuk ukuran hubungan pacaran (Trenholm, 2008, h.156). Satu sama lain dari individu merasa seperti “orang lain”. Percakapan lebih terlihat formal dan terkadang jika sedang berkomunikasi, salah satu pihak menunjukkan wajah sinis sebagai tanda bahwa ia sudah mulai malas berkomunikasi (Pearson dan Nelson, 2006, h.142).

Pada tahap ini keinginan untuk mengakhiri hubungan mulai terbesit dalam pikiran salah satu atau kedua belah pihak. Mereka menganggap komunikasi yang terjadi merupakan hal yang sia-sia, sehingga berpikiran untuk apa melanjutkan hubungan. Namun mereka belum sampai berpisah. Perang dingin ini bisa saja terjadi hingga beberapa bulan. Istilah yang sering digunakan adalah hubungan menjadi mengambang seolah-olah tidak ada kepastian dari kelanjutan hubungan ini. Secara emosional, keintiman mereka sudah berkurang atau mungkin hilang sama sekali. Jika masing-

masing pasangan tidak berusaha memperbaiki hubungan, maka proses penurunan hubungan mulai masuk ke tahap *avoiding*.

4. *Avoiding* (Menghindari Pasangan)

Trenholm (2008, h.157) menulis pada tahap *stagnating* penurunan hubungan yang terjadi ditandai dengan berkurangnya hasrat untuk bersama secara emosional. Maka, pada tahap *avoiding* perpisahan mulai terjadi secara nyata atau fisik. Misalnya, salah satu pihak mulai malas bertemu dengan pasangannya. Bahkan sekedar untuk menjawab telepon mereka pun tidak ingin. Rasa saling ketergantungan mereka sebagai sepasang kekasih pun sudah mulai hilang (Pearson dan Nelson, 2006, h.142).

Tetapi, walaupun secara fisik dan emosional mereka mulai tidak menunjukkan ciri-ciri selayaknya pasangan kekasih, mereka belum putus seutuhnya. Pada tahap ini pun masih ada kemungkinan bagi mereka untuk mendiskusikan mengenai kelanjutan hubungan mereka. Kepuasan ataupun ketidakpuasan hati yang mereka rasakan selama menjalin hubungan menjadi topik diskusi mereka, karena pada tahap ini kedua belah pihak telah berada dalam masa *intropeksi* diri (Beebe, 2008, h.295). Jadi apabila dalam masa *intropeksi* ini mereka masih saling membutuhkan, tidak menutup kemungkinan hubungan kembali bergerak kembali menjadi hangat. Sebaliknya, apabila dalam masa *intropeksi* ini mereka merasa nyaman tidak

berhubungan walau hanya sesaat dengan pasangannya maka mereka akan segera mengakhiri hubungan pacarannya.

5. *Terminating* (Mengakhiri Hubungan)

Pada tahap *terminating* ini hubungan pacaran mereka diakhiri (Stewart dan Logan, 2011, h.278). Setelah melalui tahap-tahap diatas, jika mereka merasa komunikasi yang terjalin percuma, kepuasan dan kebahagiaan dalam menjalin hubungan tidak mereka dapatkan, maka mereka akan segera mengakhiri segalanya.

Untuk lebih memahami tahap-tahap pengakhiran hubungan, Duck (Trenholm, 2008, h.157) membaginya menjadi empat tahap, yaitu

a. *Intraphysic Phase* (Mengevaluasi Hubungan)

Duck (Trenholm, 2008, h.157) menuliskan pada tahap ini individu mulai bertindak hitung-hitungan. Tindakan hitung-hitungan ini bukan hanya menyangkut materi, tetapi juga secara imateri. Misalnya, individu sudah mulai memperhitungkan keuntungan dan kerugian yang mereka dapatkan selama menjalin hubungan pacaran (Beebe, 2008, h.340).

Individu mulai mengevaluasi kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku, dan tindakan pasangannya. Jika ketika hubungan masih berjalan baik mereka selalu mau berkorban untuk pasangannya, maka kali ini tidak. Menurut (DeVito, 2010, h.268). Teori ini mengungkapkan bahwa jika ingin mengembangkan hubungan sebaiknya manfaat yang didapatkan lebih besar daripada

pengorbanan (*cost*). Misalnya, perhatian yang kita berikan kepada pasangan sudah sepenuh hati tetapi kita tidak mendapatkan hal yang sama dari pasangan atau berapa banyak waktu yang kita habiskan dengan pasangan sehingga mempersempit pergaulan sosial kita dengan teman-teman, yang pada akhirnya akan merugikan kita. Jadi apabila kerugian lebih besar daripada keuntungan yang didapat dalam menjalin hubungan, maka tidak menutup kemungkinan mereka akan berfikir untuk mengakhiri hubungan pacarannya. Hal ini dikarenakan individu akan merasa puas apabila mendapatkan sesuatu yang lebih besar daripada apa yang kita keluarkan dan harapkan. Bila harapan tidak terpenuhi maka kita mengalami ketidakpuasan.

b. *Dyadic Phase* (Negosiasi Hubungan)

Ketika mereka berfikir untuk mengakhiri hubungan yang tidak menguntungkan, maka mereka masuk pada tahap *dyadic phase*.

Pada tahap ini mereka telah mulai membicarakan kemungkinan untuk berpisah, mulai berdialog mengenai permasalahan mereka, dan negosiasi tentang kelanjutan hubungan (Trenholm, 2008, h.158). Dalam masa negosiasi ini tidak menutup kemungkinan perdebatan akan terjadi. Masing-masing pihak mulai mengungkit keuntungan dan kerugian yang mereka dapatkan selama berhubungan. Mulai dari mengungkapkan

kebiasaan-kebiasaan buruk pasangan (Beebe, 2008, h.341). Perbedaan tahap ini dengan tahap *intrapysic*, jika pada tahap *intrapysic* individu hanya berdialog dengan dirinya sendiri mengenai keuntungan dan kerugian. Pada tahap ini individu telah berani mengungkapkan kepada pasangannya dengan berani menanggung resiko atas ungkapannya itu (Pearson dan Nelson, 2006, h.287). Jika mereka tidak menemukan jalan damai untuk memperbaiki hubungan, maka mereka akan sampai pada tahap *social phase*.

c. *Social Phase* (Mengurangi Kedekatan)

Trenholm (2008, h.158) menuliskan pada tahap ini interaksi kedua belah pihak semakin berkurang. Keakraban berkurang, hal ini terlihat dari topik pembicaraan yang mereka bicarakan hanya seputar obrolan umum. Individu juga mulai banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman. Individu mulai bercerita dengan teman yang mereka anggap dekat mengenai permasalahan mereka (Pearson dan Nelson, 2006, h.288). Tidak jarang teman sering digunakan sebagai mediator penasehat untuk penyelesaian hubungan pacaran mereka (Beebe, 2008, h.341). Mereka mulai mencari dukungan dari teman-teman. Terkadang saran-saran dari teman malah memperburuk hubungan. Tidak jarang dari justru teman mereka memiliki andil

yang cukup besar untuk membantu jika mengambil keputusan mengakhiri hubungan.

d. *Grave-dressing Phase* (Mengakhiri hubungan)

Pada tahap ini mereka kembali bercerita tentang masalah mereka kepada teman-teman. Mulai kembali mencari dukungan karena tidak ingin dipersalahkan atas kejadian ini (Trenholm, 2008, h.159). Pada masa-masa seperti ini individu juga membutuhkan dukungan moral dari teman mereka atas sakit hati yang mereka rasakan. Beebe (2008, h.341), memberikan perumpamaan pada tahap ini, “menabur bunga diatas makan”. Beebe memberikan ungkapan tersebut untuk mengungkapkan betapa sakitnya hati yang dirasakan oleh individu ketika harus mengakhiri hubungan pacaran.

Jadi, pada tahap *terminating*, kata-kata putus mulai diungkapkan baik secara verbal maupun non-verbal (Trenholm, 2008, h.157).

Keputusan pun bisa saja berasal hanya dari kedua belah pihak atau hanya satu pihak saja. Mengenai cara yang digunakan dan pengambilan keputusan untuk mengakhiri hubungan pacaran akan penulis bahas pada sub bab selanjutnya.

Dari teori-teori pengembangan hubungan yang fokus pada penurunan hubungan tersebut, penulis menemukan karakter yang khas dari masing-masing teori. Inti dari teori penetrasi

sosial Altman dan Taylor pada proses pembukaan diri. Karakteristik lain dari teori penetrasi sosial adalah hubungan antarpribadi individu bisa maju mundur (West dan Turner, 2008, h.198). Penggunaan teori ini dalam penelitian karena teori ini juga mengungkapkan adanya depenetrasi atau kemunduran dalam hubungan pacaran yang dapat berakibat pada pengakhiran hubungan (West dan Turner, 2008, h.199).

Pada teori pengembangan hubungan yang dikemukakan Knapp, pengembangan hubungan dibedakan menjadi dua kategori yaitu “*coming together*”, dan “*coming apart*”. Masing-masing kategori tersebut terbagi lagi kedalam lima tahap. Dengan adanya pembagian ini akan lebih memudahkan kita dalam melihat proses yang dilalui dalam perkembangan maupun penurunan hubungan. Untuk melengkapi tahap pengakhiran hubungan, penulis menambahkan tahap-tahap pembubaran hubungan yang ditulis Duck. Duck menuliskan tindakan-tindakan yang dilakukan individu selama masa penurunan hubungan. Duck juga menulis pengaruh pihak ketiga yaitu teman, sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan oleh individu untuk mengakhiri hubungan pacarannya.

2.3.4.2 Penyebab Berakhirnya Hubungan Pacaran

Trenholm (2008, h.164) menuliskan bahwa dalam perkembangannya hubungan antarpribadi tidak selalu berjalan mulus. Perkembangan hubungan juga mencakup depenetrasi atau kemunduran (West dan Turner, 2008, h.198). Tidak menutup kemungkinan kemunduran ini menyebabkan berakhirnya hubungan pacaran individu (Beebe dan Redmond, 2008, h.236). Berikut ini beberapa faktor penyebab berakhirnya hubungan pacaran individu (DeVito, 2010, h.250):

1. Perubahan dalam hubungan

Perubahan hubungan yang mengarah pada perubahan negatif pada individu dapat mendorong rusaknya hubungan (DeVito, 2010, h.250). Perubahan meliputi perubahan psikologi seperti minat, pola pikir dan perilaku pasangan. Hari-hari yang biasa mereka habiskan bersama menjadi berkurang. Frekuensi menghabiskan waktu bersama berkurang yang disebabkan oleh kesibukan mereka. Hal tersebut akan menimbulkan ketegangan dan masalah karena salah satu pihak tidak dapat menerima perubahan yang terjadi.

2. Hadirnya pihak ketiga

Hubungan dibina dan dipelihara dengan baik oleh kedua belah pihak biasanya terjadi dikarenakan sebagian besar

merasa dengan hubungan tersebut hidupnya menjadi lebih bahagia. Bila perasaan tersebut memudar maka sangat kecil harapan hubungan itu dapat dipertahankan (DeVito, 2010, h.250). Alasannya, kebutuhan akan kebahagiaan sangat besar sehingga bila tidak dapat dipenuhi dengan hubungan yang sedang dijalani ini, maka pemuasan akan kebutuhan tersebut akan beralih ke tempat lain.

Pada saat inilah hadir orang ketiga yang dianggap salah satu pihak dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Bila hubungan dengan pihak ketiga atau hubungan dengan orang baru ini dapat memenuhi kebutuhan secara lebih baik dan terjadi pengembangan hubungan, maka hubungan yang lama otomatis akan memburuk dikarenakan pihak yang merasa terkianati merasa cemburu (Pearson dan Nelson, 2006, h.150).

3. Harapan yang Tak Terpenuhi

Dalam suatu hubungan pacaran adakalanya harapan salah satu pasangan terhadap pasangannya tidak realistis (Stewart dan Logan, 2011, h.295). Tidak dapat dipungkiri bahwa jika hubungan pacaran terjalin kedua belah pihak atau salah satu pihak ingin selalu menghabiskan waktu bersama tanpa memikirkan dan mencoba mengerti kesibukan pasangannya (DeVito, 2010, h.251). Pada awal hubungan kedua belah

pihak akan mengira mereka akan dapat selalu menghabiskan waktu bersama. Apabila mereka menyadari hal ini tidak terjadi, maka setiap rasa kecewa yang ada akan dapat melunturkan perasaan terhadap pasangannya.

4. Aktivitas Seks

aktivitas seks memang bukanlah segalanya dalam hubungan pacaran, namun kepuasan seksual ada hubungannya dengan kelanggengan hubungan pacaran (DeVito, 2010, h.252). Misalnya, dalam hubungan pacaran, salah satu pihak - mungkin memiliki batasan-batasan dalam menjalani hubungan mengenai seks. Pihak perempuan menetapkan batasan hubungan fisik adalah berciuman dan pihak lelaki menginginkan lebih maka hal tersebut juga dapat menyebabkan melunturnya hasrat suatu hubungan karena pihak laki-laki merasa tidak puas dengan aktivitas yang menyangkut seksual dengan pasangannya. Pihak perempuan merasa tidak dihargai dan pihak lelaki merasa tidak terpenuhi kebutuhannya maka akan terjadi kemunduran hubungan bahkan menuju ke pengakhiran hubungan.

5. Pekerjaan pasangan

Ketidakpuasan terhadap pekerjaan seringkali berkaitan erat dengan memburuknya hubungan (DeVito, 2010, h.252). Misalnya, pihak lelaki merasa terganggu dengan pekerjaan

pihak perempuan yang terlalu menyita waktu. Seharusnya waktu tertentu dihabiskan bersama dan pihak perempuan lebih mementingkan pekerjaannya ketimbang hubungan mereka, lambat laun membuat pihak pria merasa terabaikan dan memudarkan kualitas hubungan mereka.

6. Masalah keuangan

DeVito (2010, h.254) menuliskan uang menimbulkan masalah karena pihak lelaki dan perempuan memandangnya sebagai sesuatu yang berbeda. Bagi pihak lelaki uang erat kaitannya dengan kekuasaan, sedangkan bagi pihak perempuan uang berkaitan dengan perasaan aman dan kemandirian. Terkadang masalah timbul jika penghasilan pihak perempuan lebih besar dari pihak lelaki, dikarenakan lelaki memandang uang terkait dengan kekuasaan, maka dengan keegoan seorang lelaki pihak lelaki tidak dapat menerima kenyataan tersebut. Masalah ini dapat menjadi ancaman terhadap kelangsungan hubungan pacaran mereka.

7. Ketidakadilan dalam hubungan

Umumnya kita tidak mempertahankan hubungan yang menguntungkan dan meninggalkan hubungan yang merugikan atau dalam teori ilmu komunikasi kita menerapkan *social exchange theory*, yaitu dalam menjalin suatu hubungan manusia memikirkan untung dan rugi dari

hubungan tersebut (DeVito, 2010, h.235). Stewart dan Logan (2011, h.295) menuliskan bahwa individu mendambakan kesetaraan dengan pasangannya dalam menjalin hubungan. Bila salah satu pihak merasa hubungan ini tidak setara maka akan menyebabkan rusaknya suatu hubungan, dikarenakan salah satu pihak tidak dapat menerima kesetaraan itu.

8. Melemahnya komitmen

Bila suatu hubungan memperlihatkan tanda-tanda akan memburuk tetapi masih ada komitmen kuat dari kedua belah pihak untuk mempertahankannya maka mereka akan mengatasi hambatan dan memperbaiki keadaan (DeVito, 2010, h.253). Bila komitmen melemah, maka penurunan suatu hubungan akan cepat terjadi.

Dari sebab-sebab diatas dapat kita lihat berbagai penyebab menurunnya hubungan pacaran individu. Apabila dari sebab-sebab diatas keadaan hubungan individu menjadi semakin memburuk, maka kedua belah pihak cenderung akan memisahkan diri. Begitu pula dengan kekuatan komitmen mereka akan semakin melemah sehingga berakhir pada pengakhiran hubungan.

2.3.5 Konflik dalam Hubungan Pacaran

Hubungan tidak selalu berjalan mulus (Trenholm, 2008, h.164). Konflik seringkali terjadi. Dalam hubungan pacaran, konflik merupakan suatu ekspresi dari perlawanan yang terjadi ketika kedua belah pihak memiliki perbedaan pendapat akan suatu hal (Beebe, 2008, h.224). Folger, Poole dan Sutman (West dan Turner, 2006, h.250) secara umum mendefinisikan konflik sebagai interaksi pola pikir dari masing-masing individu, yang merasa bahwa mereka memiliki pandangan yang bersebrangan dan terdapat suatu tembok penghalang bagi mereka untuk memiliki pandangan yang sama terhadap hal tersebut.

Berikut beberapa tipe konflik yang dapat terjadi dalam hubungan pacaran. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miller dan Steinberg, yaitu

1. *Pseudoconflict* (Konflik Dasar),

Konflik yang terjadi karena adanya kesalahpahaman komunikasi dari individu (Beebe dan Redmond, 2008, h.226). Konflik ini terjadi akibat masalah yang sederhana karena kesalahan makna dari pesan yang disampaikan. Apabila terjadi, konflik ini tidak terlalu berakibat bagi suatu hubungan karena ketika pihak lain telah menjelaskan maksud pesannya kepada pihak yang salah menafsirkan, seketika konflik pun terselesaikan.

2. *Simple Conflict* (Konflik Sederhana),

Konflik yang terjadi ketika individu mengalami benturan-benturan dalam menentukan suatu keinginan ataupun tujuan (Beebe dan Redmond, 2008, h.226). Tetapi konflik ini juga masih tergolong sederhana. Dengan membicarakan secara baik-baik keinginan dan tujuannya kepada pihak wanita dan membutuhkan sedikit pengertian dari wanita maka konflik dapat terselesaikan.

3. *Image Conflict* (Konflik Persepsi),

Konflik yang terjadi akibat adanya self-presentation dari individu. Maksudnya adalah konflik yang terjadi akibat dari pemberian persepsi salah satu pihak terhadap pasangannya (West dan Turner, 2006, h.252).

4. *Control conflict* (Konflik pro-kontrol),

Konflik yang terjadi akibat dari pokok persoalan yang ada disekitar mereka. Konflik ini berasal dari perbedaan pendapat mereka terhadap suatu hal (West dan Turner, 2006, h.235). Pro dan kontra terhadap suatu hal menjadi awal konflik ini. Misalnya, wanita menginginkan untuk menghabiskan akhir minggu untuk jalan-jalan ke pusat rekreasi. Sedangkan pria merasa hal tersebut hanya menghamburkan uang dan lebih memilih duduk manis di beranda rumah sambil bertukar pikiran.

5. *Relational conflict* (konflik internal),

Konflik yang murni terjadi dan berasal dari kedua pasangan (West dan Turner, 2006, h.254). Konflik ini sangat sensitif bagi pasangan pacaran. Misalnya, si pria melontarkan kata-kata yang menyakiti dan tidak

berkenan di hati wanita karena tersinggung dan tidak menerima perkataan pria, si wanita pun marah maka terjadilah konflik. Atau si wanita tidak dapat menerima pola pikir pasangannya mengenai suatu komitmen ataupun harapan yang diusulkan bagi kelangsungan hubungan mereka. Konflik jenis ini kadang sulit diselesaikan, karena bersumber dari diri pribadi dan menyangkut karakter sejak lahir atau sifat dasar individu.

6. *Ego conflict* (Konflik ego),

Konflik yang terjadi ketika salah satu pihak merasa kehidupannya terancam. Konflik ego menyangkut benturan masalah yang bersifat prinsip, menyangkut komitmen dan harapan individu dalam menjalin hubungan (Beebe dan Redmond, 2008, h.226). Konflik ego sangat sulit untuk diselesaikan. Biasanya jika dalam hubungan pacaran konflik ego terjadi, maka berpisah merupakan jalan yang selalu dipilih. Emosi dari masing-masing pihak sulit terkontrol karena mereka merasa mendapat serangan dan ancaman dalam hidup mereka. Membicarakan masalah ini dari hari ke hari, meredam ego masing-masing dan menginteropeksi diri merupakan cara yang dapat dilakukan untuk meredam konflik ego, namun dapat kita bayangkan betapa sulitnya untuk bertindak seperti hal tersebut apabila sudah menyangkut ego.

2.3.6 Keputusan dan Strategi Komunikasi untuk mengakhiri hubungan pacaran

2.3.6.1 Keputusan Mengakhiri Hubungan Pacaran

Berawal dari konflik dan permasalahan yang terjadi, suatu hubungan bisa saja tidak dapat terselamatkan. Mengakhiri hubungan menjadi pilihan terbaik, namun keputusan untuk mengakhiri hubungan belum tentu berasal dari kedua belah pihak. Menurut Baxter (Beebe, 2008, h.339), keputusan untuk mengakhiri hubungan pacaran terbagi menjadi dua. Pertama adalah bilateral, kedua belah pihak sepakat mengakhiri hubungan. Keputusan bilateral lebih mudah karena kemungkinan individu yang disakiti sangat kecil. Pengakhiran hubungan memerlukan waktu yang lama.

Kedua adalah unilateral, yaitu keputusan datang dari satu pihak. Hanya salah satu pihak yang menginginkan berakhirnya hubungan pacaran (Beebe dan Redmond, 2008, h.339). Ketika pihak yang lain tetap ingin melanjutkan hubungan, individu yang menginginkan berakhirnya hubungan harus mampu memberikan alasan-alasan yang dapat membuat pasangannya setuju untuk menerima keputusannya. Biasanya, salah satu pihak akan merasa disakiti. Berdasarkan hal tersebut maka muncul pula strategi-strategi yang digunakan untuk mengakhiri hubungan pacaran individu.

2.3.6.2 Strategi Komunikasi dalam Mengakhiri Hubungan Pacaran

Ketika salah satu pihak memutuskan hubungan pacarannya, maka munculah strategi yang digunakan untuk mengakhiri hubungannya. Beebe dan Redmond mengutip pendapat Baxter (2008, h.341) yang menuliskan beberapa strategi komunikasi dalam mengakhiri hubungan pacaran, yaitu

1. *Indirect Strategies:*

a. *Withdrawal* (Mundur dan Menjauhi hubungan)

Individu menghindari dan mengurangi interaksi dengan pasangannya. Ketika ada kesempatan untuk membicarakan hubungannya, satu pihak ini mencari-cari cara untuk tidak membicarakannya. Ia menunjukkan keinginannya untuk mengakhiri hubungannya dengan membuat pernyataan “ingin mengurangi kedekatan”. Tetapi tujuan sebenarnya tidak ingin bertemu dan melanjutkan hubungan dengan pasangannya lagi.

b. *Cost escalation* (Meningkatkan Resiko)

Salah satu pihak berperilaku menjengkelkan di mata pasangannya sehingga membuat pasangannya tidak ingin lebih lama lagi terlihat dengan hubungan ini. Tujuannya adalah agar pasangannya yang menyatakan keinginan mengakhiri hubungan, tanpa dia yang harus mengatakan keinginan untuk mengakhiri hubungan. Misalnya, pihak pria tidak menyukai wanita merokok, untuk membuat pasangannya kesal, si wanita merokok di depan pria. Hal yang tidak

disukai pasangannya dilakukan terus menerus hingga membuatnya jengkel dan ingin mengakhiri hubungan pacaran.

2. *Direct Strategies*

a. *Negative Identity management* (Menyalahkan sepihak)

Individu menyatakan terus terang untuk mengakhiri hubungan pacaran kepada pasangannya. Satu pihak tersebut tidak mempertimbangkan dan mempedulikan pendapat dan perasaan pasangannya. Bahkan terkadang mereka mengatakan hal-hal yang dapat menyakiti perasan pasangan, seperti “aku merasa tidak bahagia dengan hubungan ini”. Tidak ada kompromi dan kesempatan bagi pasangannya untuk mengutarakan keinginannya. Keputusan untuk mengakhiri hubungan sudah bulat dan tidak dapat diganggu gugat.

b. *Justification*

Pengakhiran hubungan pacaran dinyatakan secara langsung oleh individu. Ia menjelaskan secara jujur alasan untuk mengakhiri hubungan pacaran pada pasangan. Misalnya dengan menyatakan “Aku menginginkan hubungan yang lebih baik dari ini”. Individu menyadari bahwa mereka tidak dapat bersama dan tidak ingin memaksakan hubungan.

c. *De-escalation* (penurunan hubungan)

Individu menyadari bahwa hubungan mereka sudah tidak dapat dilanjutkan. Perlahan mereka mulai mengurangi kedekatan dengan pasangan. Secara langsung mereka menunjukkan sikap ingin putus.

d. *Positive tone* (Mengutarakan keinginan secara halus)

Individu secara halus mengungkapkan keinginannya untuk mengakhiri hubungan pacaran. Hal ini dilakukan karena ia menghargai pasangannya. Ungkapan yang digunakan biasanya adalah “Aku mencintaimu tapi kita tidak dapat bersama”, “Kau adalah orang yang baik, tapi aku tidak pantas untukmu”.

UMMN